

Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Mendongeng Siswa Kelas VI SDN Sese

Rosdia

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas VI SDN Sese pada tahun ajaran 2013/2014, karena dalam keterampilan menyimak terdapat masalah mendasar yakni rendahnya keterampilan siswa dalam menyimak pelajaran yang disampaikan oleh guru. Rendahnya keterampilan menyimak ini disebabkan metode pembelajaran yang digunakan masih konvensional, lazimnya masih memakai metode ceramah. Untuk meningkatkan keterampilan menyimak dilakukan perubahan metode yaitu menggunakan metode mendongeng. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah (1) meningkatkan kemampuan siswa kelas IV SDN Sese dalam menyimak dengan menggunakan metode mendongeng, (2) meningkatkan hasil belajar siswa, dan (3) meningkatkan inovasi guru dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan sebanyak dua siklus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi guru dan observasi siswa. Proses evaluasi dilakukan dalam bentuk penilaian proses dan penilaian akhir berupa tes. Hasil penilaian pada observasi awal diperoleh prosentase ketututan klasikal 19%, Hasil yang diperoleh pada siklus 1 prosentase ketututan klasikal meningkat menjadi sebesar 57,1%, dan hasil perolehan ketututan klasikal pada siklus 2 meningkat lagi menjadi sebesar 80,9%. Dengan peningkatan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya metode mendongeng dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa kelas VI SDN Sese.

Kata Kunci: Metode mendongeng, Keterampilan Menyimak , SDN Sese

I. PENDAHULUAN

Kelemahan mendasar siswa kelas VI SDN Sese adalah rendahnya keterampilan menyimak, sehingga materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru mengalami kendala yang mengakibatkan menurunnya prestasi siswa.

Untuk mengatisipasi hal tersebut maka guru melakukan langkah-langkah dengan cara melakukan tindakan di kelas dengan metode mendongeng. Mendoneng adalah kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa

menyenangkan oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut dengan penyampaian yang menarik (Sattah, 1997:54).

Mengajarkan anak lewat cerita sebagai dari cerita-cerita yang ada, meliputi beberapa unsur yang negatif. Hal ini dikarenakan pembawaan cerita tersebut tidak mengindahkan nilai estetika dan norma. Mungkin dengan cerita si anak akan melakukan hal-hal buruk karena semua informasi dan peristiwa yang tercakup dalam sebuah cerita akan berdampak sekali dalam pembentukan akal dan norma seorang anak, baik dari segi budaya, imajinasi maupun bahasa kesehariaanya.

Bercerita dan mendongeng juga dapat meningkatkan nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Melalui penanaman nilai-nilai karakter inilah para peserta didik lebih berpeluang memiliki perilaku yang bertanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa.

Untuk membangun karakter dibutuhkan sebuah mekanisme pelatihan yang terarah dan tiada henti secara berkesinambungan. Maka penanaman nilai-nilai karakter harus dimulai sejak usia dini.

Penanaman nilai-nilai karakter di Indonesia telah dikembangkan menjadi beberapa nilai. Terdapat delapan belas nilai-nilai karakter yang wajib diterapkan disetiap proses pendidikan atau pembelajaran. Nilai-nilai karakter yang dimaksud sebagai berikut : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kemampuan menyimak pada siswa kelas VI SDN Sese Kecamatan Dampal Utara masih rendah, sehingga peneliti mengambil inisiatif untuk melakukan penelitian dalam rangka meningkatkan keterampilan menyimak dengan metode berdongeng pada siswa kelas VI SDN Sese Kecamatan Dampal Utara Kabupaten Tolitoli.

Menyimak memiliki makna mendengarkan atau memperhatikan baik-baik apa yang dikatakan orang lain. Jelas faktor kesengajaan dalam kegiatan menyimak cukup besar, lebih besar daripada mendengarkan karena dalam kegiatan menyimak ada usaha memahami apa yang disimaknya sedangkan

dalam kegiatan mendengarkan tingkatan pemahaman belum dilakukan. Dalam kegiatan menyimak bunyi bahasa yang tertangkap oleh alat pendengar lalu diidentifikasi, dikelompokkan menjadi suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, dan akhirnya menjadi wacana (Sutari, dkk. 1997: 17).

Tarigan (1983:19) menyatakan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Pengertian menyimak menurut Akhadijah (dalam Sutari, dkk. 1997: 19) adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya.

Menyimak adalah salah satu keterampilan yang dibutuhkan oleh seorang fasilitator. Menyimak bukanlah hanya mendengarkan sesuatu yang “masuk kuping kiri keluar kuping kanan” atau sebaliknya. Menyimak adalah mendengar untuk memahami apa yang dikatakan orang lain dengan proses serius yang tidak bisa dilakukan hanya dengan mengandalkan kebiasaan, refleks maupun insting. (Adnan, <http://jejakkelana.wordpress.com>).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah mendengarkan lambang-lambang bunyi yang dilakukan dengan sengaja dan penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi, interpretasi, reaksi, dan evaluasi untuk memperoleh pesan, informasi, menangkap isi, dan merespon makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam kehidupan sehari-hari kegiatan menyimak tak pernah terlewat. Secara sadar atau tidak sadar perbuatan menyimak yang dilakukan mempunyai tujuan tertentu. Menyimak dilakukan untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, dan memahami komunikasi.

Menyimak pada hakikatnya adalah mendengarkan atau memahami bahan simakan. Karena itu dapatlah disimpulkan bahwa “tujuan utama menyimak

adalah menangkap, memahami, atau menghayati pesan, ide, gagasan yang tersirat dalam bahan simakan” (Tarigan, 1991:4).

Kalau ada orang bertanya: “Apa fungsi menyimak bagi Anda?” maka secara praktis kita dapat memberi jawaban, antara lain:

- 1) Saya menyimak untuk memperoleh informasi yang ada hubungan atau sangkut-pautnya dengan pekerjaan atau profesi saya.
- 2) Saya menyimak agar saya menjadi lebih efektif dalam hubungan-hubungan antarpribadi dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di tempat kerja, dan dalam kehidupan masyarakat.
- 3) Saya menyimak untuk mengumpulkan data agar saya dapat membuat keputusan-keputusan yang masuk akal.
- 4) Saya menyimak agar dapat memberikan responsi yang tepat terhadap segala sesuatu yang saya dengar (Hunt dalam Tarigan, 1987: 55).

Memang, tujuan orang untuk menyimak sesuatu itu beraneka ragam, antara lain:

- 1) Ada orang yang menyimak dengan tujuan utama agar dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara; dengan perkataan lain, menyimak untuk belajar.
- 2) Ada orang yang menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau diperdengarkan atau dipergelarkan (terutama sekali dalam bidang seni); pendeknya dia menyimak untuk menikmati keindahan audio maupun visual (audiovisual).
- 3) Ada orang yang menyimak dengan maksud agar dapat menilai apa-apa yang disimak itu (baik-buruk, indah-jelek, tepat-ngawur, logis-tak logis, dan lain-lain); singkatnya, menyimak untuk mengevaluasi.
- 4) Ada orang menyimak agar dapat menikmati serta menghargai apa-apa yang disimak itu (misalnya: pembaca cerita, pembacaan puisi, musik dan lagu, dialog, diskusi panel, perdebatan); pendek kata, orang itu menyimak untuk mengapresiasi materi simakan.

- 5) Ada orang yang menyimak dengan maksud agar dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, maupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat. Banyak contoh dan ide yang dapat diperoleh dari sang pembicara dan semua ini merupakan bahan penting untuk menunjang dalam mengkomunikasikan ide-idenya sendiri.
- 6) Ada pula orang yang menyimak dengan maksud dan tujuan agar dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat; mana bunyi yang membedakan arti (distingtif) mana bunyi yang tidak membedakan arti; biasanya ini terlihat nyata pada seseorang yang sedang belajar bahasa asing yang asyik mendengarkan ujaran pembicara asli (native speaker).
- 7) Ada lagi orang yang menyimak dengan maksud agar dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari sang pembicara mungkin memperoleh banyak masukan berharga.
- 8) Selanjutnya ada lagi orang yang tekun menyimak sang pembicara untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini diragukan; dengan perkataan lain, dia menyimak secara persuasive (Logan dan Shrope dalam Tarigan, 1987: 56).

Menurut Sutari (1997:22), tujuan menyimak adalah : (1) mendapatkan fakta (2) menganalisis fakta (3) mengevaluasi fakta (4) mendapatkan inspirasi (5) mendapatkan hiburan (6) memperbaiki kemampuan berbicara.

Untuk mendapatkan fakta, banyak cara yang dapat ditempuh oleh seseorang untuk memperoleh fakta. Cara yang pertama adalah dengan mengadakan eksperimen, penelitian, membaca buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Cara yang kedua adalah dengan mendengarkan radio, melihat televisi, berdiskusi, menghadiri seminar, dan sebagainya. Dari uraian di atas, maka menyimak merupakan suatu media untuk mendapatkan fakta dan informasi.

Untuk menganalisis fakta maka proses menganalisis fakta adalah proses menaksir kata-kata atau informasi sampai pada tingkat unsur-unsurnya dan menaksir sebab akibat yang terkandung dalam fakta-fakta tersebut.

Setelah menganalisis fakta, dalam benak penyimak yang kritis akan muncul beberapa pertanyaan sehubungan dengan hasil analisisnya terhadap suatu bahan simakan. Dalam mengevaluasi fakta, penyimak perlu mempertimbangkan bahan simakan dengan menggunakan segala pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.

Untuk mendapatkan inspirasi, dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering dihadapkan pada beberapa masalah dalam hidup mereka. Kadang-kadang, kegiatan menyimak dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut dengan cara mencari inspirasi. Kegiatan menyimak yang dapat menimbulkan inspirasi adalah seperti menyimak pengajian, seminar, dan sebagainya.

Pada dasarnya, manusia dalam hidup ini memerlukan hiburan, hiburan dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan, salah satunya adalah kegiatan menyimak. Manusia jaman sekarang sering menyimak radio, televisi, film, dan sebagainya untuk memperoleh hiburan.

Seorang pembicara yang baik harus mampu menciptakan suatu suasana yang gembira dan menyenangkan. Hal ini akan membantu pembicara dalam mencapai tujuannya, yaitu menyampaikan materi agar dapat diterima dengan baik karena akan merangsang penyimak lebih berminat dan memperhatikan materi yang sedang disampaikan.

Tujuan menyimak yang terakhir adalah memperbaiki kemampuan berbicara. Dengan menyimak pembicaraan yang terpilih, kita dapat memperbaiki kemampuan berbicara. Hal ini sering digunakan dalam pengajaran bahasa asing, karena dengan menyimak penutur asli, maka penyimak akan dapat memperbaiki kesalahan-kesalahannya dalam pengucapan kata-kata asing. Seperti yang diketahui bahwa tujuan menyimak adalah untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi

yang hendak disampaikan sang pembicara melalui ujaran. Inilah yang merupakan tujuan umum. Di samping tujuan umum itu terdapat pula berbagai tujuan khusus, yang menyebabkan adanya aneka ragam menyimak, yaitu:

Menyimak Ekstensif, terdiri atas; menyimak sosial, menyimak sekunder, menyimak estetik, dan menyimak pasif.

Menyimak Intensif, yang terdiri atas; menyimak kritis, menyimak konsentratif, menyimak kreatif, menyimak eksplorasif, menyimak interogatif, dan menyimak selektif (Tarigan, 1987:35).

Menyimak ekstensif (*extensive listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu di bawah bimbingan langsung dari seorang guru (Tarigan, 1987:35-36).

Kegiatan menyimak dilakukan secara bertahap. Tahap-tahap ini sangat mempengaruhi hasil menyimak yang tujuan akhirnya adalah apakah si penyimak memahami apa yang telah disampaikan. Tahap-tahap dalam menyimak, yaitu (1) tahap mendengar, yaitu proses yang dilakukan dalam pembicaraan baru pada tahap mendengar atau berada dalam tahap *hearing*, (2) tahap memahami; setelah proses mendengarkan pembicaraan yang disampaikan maka isi pembicaraan tadi perlu untuk dimengerti atau dipahami dengan baik. Tahap ini disebut tahap *understanding*; (3) tahap menginterpretasi; penyimak yang baik, cermat, dan teliti belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara tetapi ada keinginan untuk menafsirkan atau menginterpretasikan isi yang tersirat dalam ujaran, tahap ini sudah sampai pada tahap *interpreting*; (4) tahap mengevaluasi yaitu merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Dalam tahap ini, penyimak menanggapi isi dari pembicaraan setelah menerima gagasan, ide, dan pendapat yang disampaikan oleh pembicara.

Konsep sembilan tahap menyimak yang secara berurutan mulai dari yang tidak berketentuan sampai yang sungguh-sungguh. Tahap-tahap tersebut adalah terdiri dari; (a) menyimak secara sadar yang bersifat berkala hanya terjadi pada

saat-saat sang anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya; (b) selingan-selingan atau gangguan-gangguan yang sering terjadi sebaik dia mendengarkan secara intensional (disengaja) tetapi yang bersifat dangkal (superficial); (c) setengah mendengarkan sementara dia menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hatinya, mengutarakan apa yang terpendam dalam hatinya; (d) penyerapan, absorpsi, keasyikan yang nyata selama resepsi atau penangkapan pasif yang sesungguhnya; (e) menyimak sekali-sekali, menyimpan sebentar-sebentar di mana perhatian yang seksama bergantian dengan keasyikan, dengan ide-ide yang dibawa oleh kata-kata sang pembicara ke dalam hati dan pikiran; (f) menyimak asosiatif di mana pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan diingat sehingga si penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan oleh si pembaca; (g) reaksi berkala terhadap pembicara dengan membuat komentar atau mengajukan pertanyaan; (h) menyimak secara seksama dan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembicara; dan menyimak secara aktif mendapatkan serta menemukan pikiran dan pendapat sang pembicara.

Menyimak dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang berharga bagi kemanusiaan sebab menyimak memiliki nilai informatif yaitu memberikan masukan-masukan tertentu yang menjadikan kita lebih berpengalaman. Meningkatkan intelektualitas serta memperdalam penghayatan keilmuan dan khasanah ilmu kita.

Menyimak juga memperkaya kosakata, menambah perbendaharaan ungkapan yang tepat, bermutu, dan puitis. Orang yang banyak menyimak komunikasinya menjadi lebih lancar dan kata-kata yang digunakan menjadi lebih variatif, memperluas wawasan, meningkatkan penghayatan hidup, serta membina sifat terbuka dan objektif.

Meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial; Meningkatkan citra artistik jika yang kita simak itu merupakan bahan simakan yang isinya halus dan bahasanya indah. Banyak menyimak dapat menumbuhkan sikap

apresiatif, sikap menghargai karya atau pendapat orang lain dalam kehidupan serta meningkatkan selera estetis kita.

Menggugah kreatifitas dan semangat mencipta kita untuk menghasilkan ujaran-ujaran dan tulisan-tulisan yang berjati diri. Jika banyak menyimak, kita akan mendapatkan ide-ide yang cemerlang dan segar serta pengalaman hidup yang berharga. Semua itu akan mendorong kita untuk giat berkarya dan kreatif.

Dalam penelitian ini peneliti merasa perlu mengacu pada pendapat Hunt dalam Tarigan, (1987:97), tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses menyimak, yaitu: (1) sikap, (2) motivasi, (3) pribadi, (4) situasi kehidupan, dan (5) peranan dalam masyarakat.

Demikian pula pendapat pakar lain yang mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak yakni (1) pengalaman, (2) pembawaan, (3) sikap atau pendirian, (4) motivasi, daya penggerak, prajoyana, dan (5) perbedaan jenis kelamin atau seks (Webb dalam Tarigan, 1987:97).

Ada pula pakar yang mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak, yaitu: (1) faktor lingkungan, yang terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial, (2) faktor fisik, (3) faktor psikologis, dan (4) faktor pengalaman (Logan dalam Tarigan, 1987:97-98).

Berdasarkan ketiga sumber tersebut dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses kegiatan menyimak adalah: (1) faktor fisik, (2) faktor psikologis, (3) faktor pengalaman, (4) faktor sikap, (5) faktor motivasi, (6) faktor jenis kelamin, (7) faktor lingkungan, dan (8) faktor peranan dalam masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini terfokus pada metode mendongeng dalam rangka meningkatkan keterampilan menyimak siswa kelas VI SDN Sese. Mendongeng menurut Rossie Setiawan, pendiri komunitas *Reading Bugs*, menyarankan setiap orangtua untuk menyediakan waktu setidaknya 30 menit untuk membacakan cerita kepada anaknya. Dengan metode ini, anak tidak hanya mendengarkan cerita dari orangtuanya saja tetapi sekaligus belajar arti sebuah kata dan kalimat. Anak-

anak juga akan belajar mengucapkan sebuah kata atau kalimat dan melihat sebuah struktur tulisan. Lama kelamaan mereka akan terbiasa dengan membaca dan menyukai kegiatan tersebut. ‘‘Membacakan cerita merupakan hadiah terindah yang bisa diberikan orangtua kepada anak,’’ ujarnya. Berikut adalah metode mendongeng untuk anak dari Reading Bugs; (1) pilihlah buku yang sesuai dengan perkembangan anak, (2) Bacakan cerita dengan ekspresif dan menarik, (3) usahakan gunakan suara yang berbeda untuk setiap karakter dalam cerita atau cukup dengan intonasi, (4) Gunakan efek drama seperti tertawa, merengek, berbisik, sedih atau efek suara yang lain, (5) Tambahkan gerakan (bahasa tubuh), (6) ketika membacakan cerita, tunjukkan halaman depan, sebutkan judul (sebutkan buku tersebut bercerita tentang apa), sebutkan pengarang buku dan penggambarannya, lalu tunjukkan kata-kata yang dibaca dengan jari agar membantu anak untuk membayangkannya dalam otak, (7) ajukan pertanyaan-pertanyaan seputar cerita, (8) pancing dengan beberapa pertanyaan, ‘‘apa yang akan terjadi menurut kamu?’’ atau ‘‘apa ini?’’, ‘‘apa itu?’’, (9) biarkan anak bertanya mengenai cerita. (10) buat cerita sebagai salah satu cara untuk berkomunikasi dengan anak, (11) biarkan anak menceritakan kembali cerita itu dengan bahasanya sendiri, (12) pada usia tiga tahun seorang anak sudah bisa menghafal cerita dan biasanya senang diberikan kesempatan untuk bercerita (republika online, 2013).

Penelitian ini adalah bentuk Penelitian Tindakan Kelas atau yang dikenal dengan nama PTK, bentuk PTK yang dilaksanakan di Kelas VI SDN Sese ini berpedoman pada bentuk PTK yang dikembangkan Surasimi Arikunto (2006:74).

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil 2013/2014. Penelitian ini mengkaji apakah metode yang dikembangkan dapat meningkatkan kemampuan menyimak dengan metode berdongeng bagi siswa kelas VI SDN Sese. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, peneliti berusaha memecahkan masalah yang dihadapi dalam kelas. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada SDN Sese, dengan sampel siswanya sebanyak 21 orang.

Sumber data yang dijadikan populasi dalam penelitian ini diambil adalah siswa kelas VI SDN Sese yang berjumlah 21 orang. Adapun data yang dikumpulkan dari siswa dalam penelitian ini adalah: 1) hasil pekerjaan siswa pada

tes awal, tes akhir tindakan pada setiap tahap pelajaran dan tes akhir setelah berakhirnya setiap tindakan pembelajaran, 2) hasil pengamatan lembar observasi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, 3) hasil catatan lapangan yang sesuai dengan kegiatan siswa selama proses pembelajaran yang berkaitan dengan tindakan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi Awal/pratindakan

Pelaksanaan pratindakan dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa kelas VI SDN Sese dalam menyimak, maka dibuat kegiatan pratindakan dengan menyiapkan aspek-aspek penilaian dan evaluasi sebagai berikut.

1. Aspek Tema

No.	Aspek pengetahuan terhadap tema	Skor	Nilai
1	Menyebutkan tema dengan benar	3	Baik
2	Menyebutkan tema kurang benar	2	Cukup
3	Menyebutkan tema tidak benar	1	Kurang

2. Aspek Penokohan

No.	Aspek pengetahuan terhadap tokoh	Skor	Nilai
1	Mengetahui semua tokoh dlm dongeng	3	Baik
2	Mengetahui sebagian tokoh dlm dongeng	2	Cukup
3	Tidak mengetahui semua tokoh dlm dongeng	1	Kurang

3. Aspek Amanat/Pesan:

No.	Aspek Pesan	Skor	Nilai
1	Menyebutkan pesan dongeng dengan benar	3	Baik
2	Menyebutkan pesan dongeng kurang benar	2	Cukup
3	Menyebutkan pesan dongeng tidak benar	1	Kurang

Dari keempat aspek penilaian tersebut, maka hasil dari observasi tes awal terhadap kegiatan siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Dari Observasi Tes Awal

NO	N A M A	ASPEK YANG DINILAI									JMLH SKOR	NILA I	T/T T
		Tema			Tokoh			Pesan					
		1	2	3	1	2	3	1	2	3			
1	ANDRI		2		1			1			4	44,4	TT
2	ASDAR	1				2			2		5	55,5	TT
3	AHMAD TAHIR			3		2			2		7	77,7	T
4	EDWIN	1			1			1			3	33,3	TT
5	RAHMAT KUMA	1					3		2		6	66,6	T
6	SAFRIANTO	1			1				2		4	44,4	TT
7	SULDI	1				2		1			4	44,4	TT
8	SUPRIADI	1			1			1			3	33,3	TT
9	DESI RATNASARI		2			2		1			5	55,5	TT
10	RATIKA		2		1			1			4	44,4	TT
11	YULI SYUKUR	1			1			1			3	33,3	TT
12	AISYA JALIL		2		1			1			4	44,4	TT
13	ANDARINI	1			1				2		4	44,4	TT
14	GUSTIA		2			2		1			5	55,5	TT
15	HIKMAWATI	1				2			2		5	55,5	TT
16	RISKAWATI		2			2			2		6	66,6	T
17	RESKIANI	1			1				2		4	44,4	TT
18	ASNAWAR		2		1			1			4	44,4	TT
19	ULPA KIDI	1					3	1			5	55,5	TT
20	UPRIANI		2				3		2		7	77,7	T
21	WIDYAWATI		2		1			1			4	44,4	TT
	Persentase Ketuntasan Klasikal											19%	TT

Keterangan:

Nilai Ketuntasan Individu : 65

Nilai (%) Ketuntasan Klasikal 70%

Ketuntasan Individu = $\frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Tertinggi}} \times 100\%$

Ketuntasan Klasikal = $\frac{\text{Jumlah Siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah Keseluruhan Siswa}} \times 100\%$

Berdasarkan hasil observasi awal/pratindakan, dari 21 siswa kelas VI SDN Sese, terdapat empat (4) siswa yang tuntas, yang tidak tuntas masih ada 17 orang. Dari hasil observasi awal ini maka peneliti akan melakukan tahapan tindakan berdasarkan skema PTK yang dicantumkan pada bab sebelumnya.

Siklus I

Tahap pada siklus 1 ini, meliputi:

Perencanaan

Setelah melihat hasil observasi awal mengenai kemampuan menyimak siswa kelas VI SDN Sese, maka guru menyiapkan desain pembelajaran pada tahap perencanaan siklus 1, dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Menyiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP dan media pembelajaran berupa cerita dan dongeng.
- b) Menyiapkan perangkat evaluasi berupa LKS untuk penilaian autentik dan soal-soal untuk ulangan.

Tindakan/Observasi

Setelah guru menyiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP dan media pembelajaran serta perangkat evaluasi berupa LKS untuk penilaian autentik dan soal-soal, maka tahap berikutnya adalah tahap tindakan dan observasi. Pada tahap tindakan ini guru melakukan proses pembelajaran menyimak dengan metode bercerita dan berdongeng. Pada tahap ini guru melatih siswa untuk menyimak dengan bercerita dan berdongeng dengan mengutamakan tiga aspek yakni (1) menginformasikan judul cerita dan dongeng secara jelas, (2) memberi pemahaman kepada siswa agar mengetahui tokoh-tokoh dalam dongeng yang disampaikan oleh guru, (3) guru memberikan pemahaman kepada siswa agar dapat memahami amanat cerita dan dongeng dengan baik.

Setelah guru melakukan tiga (3) tahapan yang dimaksud tersebut, untuk mengetahui hasilnya, maka dilakukan tahap evaluasi dengan cara penilaian autentik yang berdasarkan atas tiga aspek penilaian yakni aspek tema, penokohan, amanat (pesan).

Berdasarkan tabel di atas, maka jumlah siswa yang terdiri dari 21 orang setelah dimasukkan dalam tabel hasil penilaian siklus 1, maka ditemukan hasil pada Tabel 2.

Tabel 2. hasil penilaian siklus 1

NO	N A M A	ASPEK YANG DINILAI									JMLH SKOR	NILA I	T/T T
		Tema			Tokoh			Pesan					
		1	2	3	1	2	3	1	2	3			
1	ANDRI	1				2			2		5	55,5	TT
2	ASDAR	1				2				3	6	66,6	T
3	AHMAD TAHIR	1				2			2		5	55,5	TT
4	EDWIN	1				2			2		5	55,5	TT
5	RAHMAT KUMA	1					3		2		6	66,6	T
6	SAFRIANTO	1			1				2		4	44,4	TT
7	SULDI	1				2			2		5	55,5	TT
8	SUPRIADI		2			2			2		6	66,6	T
9	DESI RATNASARI		2			2			2		6	66,6	T
10	RATIKA		2				3		2		7	77,7	T
11	YULI SYUKUR	1			1				2		4	44,4	TT
12	AISSA JALIL		2			2			2		6	66,6	T
13	ANDARINI	1			1				2		4	44,4	TT
14	GUSTIA		2			2		1			5	55,5	TT
15	HIKMAWATI		2				3		2		7	77,7	T
16	RISKAWATI		2			2			2		6	66,6	T
17	RESKIANI	1			1				2		4	44,4	TT
18	ASNAWAR			3		2			2		7	77,7	T
19	ULPA KIDI	1			1				2		4	44,4	TT
20	UPRIANI		2				3		2		7	77,7	T
21	WIDYAWATI	1			1				2		4	44,4	TT
	Persentase Ketuntasan Klasikal											47,6%	TT

Refleksi

Hasil observasi Siklus 1 menunjukkan dari 21 siswa terdapat 10 orang siswa yang sudah mencapai ketuntasan individual, dan masih ada 11 orang yang belum mencapai ketuntasan individual. Setelah dipersentasekan secara keseluruhan, maka ketuntasan klasikal baru mencapai 47,6%, atau belum mencapai target

ketuntasan klasikal SDN Sese yakni 65%. Dari hasil ini, peneliti akan melanjutkan kembali pada siklus II yang akan diuraikan sebagai berikut.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1, maka peneliti melanjutkan lagi pada siklus II dengan tahapan PTK model spiral (Suharsimi Arikunto, 2006:74) dengan tahapan (1) perbaikan rencana, (2) tindakan/observasi, (3) refleksi, yang diuraikan berikut ini.

Perbaikan Rencana

Setelah melihat hasil observasi siklus 1 tentang kemampuan menyimak siswa kelas VI SDN Sese, maka guru melakukan perbaikan rencana dengan mematangkan desain pembelajaran dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Menyiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP dan media pembelajaran berupa cerita dan dongeng berupa dongeng komedi dan binatang serta membagikan teks cerita dan dongeng tersebut kepada seluruh siswa terutama siswa yang belum mencapai ketuntasan individual.
- b) Menyiapkan kembali perangkat evaluasi berupa LKS untuk penilaian autentik dan soal-soal untuk ulangan yang lebih bervariasi.

Tindakan/Observasi

Seperti pada siklus I, pada tahap tindakan siklus II ini, guru tetap menyiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP dan media pembelajaran serta perangkat evaluasi berupa LKS untuk penilaian autentik dan soal-soal yang lebih bervariasi. Pada tahap tindakan ini guru melakukan proses pembelajaran menyimak dengan metode bercerita dan berdongeng dengan membagikan teks cerita dan dongeng untuk membantu siswa ketika proses menyimak berlangsung. Guru bercerita dengan intonasi yang baik sehingga siswa dapat memahami dengan baik cerita dan dongeng dengan baik pula, maka guru tetap menginformasikan (1) judul cerita dan judul dongeng secara jelas, (2) memberi pemahaman kepada siswa agar menyimak dengan baik mengenai isi cerita dan dongeng yang disampaikan oleh guru, (3) guru memberikan pemahaman kepada siswa agar dapat memahami amanat cerita dan dongeng dengan baik, (4) guru mengarahkan

agar siswa dapat meringkas atau menceritakan kembali garis-garis besar cerita dan dongeng yang telah disampaikan oleh guru.

Setelah guru mengulangi empat (4) tahapan tersebut, maka tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi dengan cara penilaian autentik yang berdasarkan atas empat aspek penilaian yang dilakukan pada siklus 1.

Tabel 3. Tahap Evaluasi

NO	N A M A	ASPEK YANG DINILAI									JMLH SKOR	NILA I	T/T T
		Tema			Tokoh			Pesan					
		1	2	3	1	2	3	1	2	3			
1	ANDRI		2				3		2		7	77,7	T
2	ASDAR	1				2				3	6	66,6	T
3	AHMAD TAHIR			3		2			2		7	77,7	T
4	EDWIN	1				2			2		5	55,5	TT
5	RAHMAT KUMA	1					3		2		6	66,6	T
6	SAFRIANTO			3		2			2		7	77,7	T
7	SULDI	1					3		2		6	66,6	T
8	SUPRIADI	1			1				2		4	44,4	TT
9	DESI RATNASARI		2			2			2		6	66,6	T
10	RATIKA		2				3		2		7	77,7	T
11	YULI SYUKUR	1					3		2		6	66,6	T
12	AISYA JALIL			3		2			2		7	77,7	T
13	ANDARINI	1					3		2		6	66,6	T
14	GUSTIA		2			2		1			5	55,5	TT
15	HIKMAWATI		2			2			2		6	66,6	T
16	RISKAWATI		2			2			2		6	66,6	T
17	RESKIANI	1			1				2		4	44,4	TT
18	ASNAWAR	1					3		2		6	66,6	T
19	ULPA KIDI	1					3		2		6	66,6	T
20	UPRIANI		2				3		2		7	77,7	T
21	WIDYAWATI		2				3	1			6	66,6	T
	Persentase Ketuntasan Klasikal											80,9%	T

Refleksi

Dari hasil penilaian siklus II dapat disimpulkan bahwa dari 21 siswa pada kelas VI SDN Sese, terdapat 18 orang siswa yang sudah mencapai ketuntasan individual, dan yang belum ada 3 orang. Jadi persentasenya sudah mencapai

80,9%, atau sudah melewati batas minimal yakni 65%. Sehingga pada siklus II ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak siswa kelas VI SDN Sese dengan metode bercerita dan berdongeng dinyatakan tuntas secara individual maupun klasikal.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian seluruh hasil penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas VI SDN Sese.
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah rendahnya kemampuan menyimak siswa kelas VI SDN Sese, sehingga untuk meningkatkan kemampuan mereka dilakukan metode mendongeng.
- 3) Penelitian ini dilakukan dengan 2 Siklus berpedoman pada PTK model spiral yang dikembangkan oleh (Suharsimi Arikunto, 2006:74).
- 4) Pada observasi awal, ketuntasan klasikal belum tercapai sesuai dengan target yang ditetapkan oleh sekolah. Persentasenya hanya hasil yang dicapai hanya 19%.
- 5) Pada observasi siklus I, ketuntasan klasikal juga belum mencapai target atau belum tuntas, hanya 57,1%.
- 6) Pada observasi siklus II, ketuntasan klasikal sudah melebihi target yakni 80,9%, sehingga disimpulkan bahwa kemampuan menyimak kelas VI SDN Sese sudah meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul aziz dan Abdul Majid. 2005. *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Agus DS. 2008. *Mendongeng Bareng kak Agus DS yuk*. Yogyakarta: Kanisius
- Agus Zaenul Fitri. 2012. *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Dikdasmen, Dirjen. 2008. *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Egan, Kieran. 2009. *Pengajaran Yang Imajinatif*. Jakarta: PT. Melaka
- Echols john. 2005. *Kamus Populer*. Jakarta: Rineke Cipta Media
- Hendri. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya
- Kesuma, D. Triatna, C. dan Permana J. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masnur Muslich. 2009. *Melaksanakan PTK Itu Indah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Musfah. 2011. *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integralistik*. Jakarta: Prenada Media
- Nurbiana Dhinie, dkk. 2006. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Rita Kurnia. 2009. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Pekanbaru: Cendekia Insani
- Ramadhan, A, dkk. 2013, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah FKIP Untad*, Palu: Untad
- Saifuddin Azwar. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara